



Peran Akuntansi Forensik dalam Mencegah dan Mengidentifikasi Fraud Transaksi Digital pada Platform Shopee Indonesia

Miqdamuntaqo Ferdiansa^{1*}, Alvino Oktavierdinand Sodikin², Ananda Rini Widya Martani³, Sarah⁴, Tries Ellia Sandari⁵

¹⁻⁵ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Korespondensi penulis: miqdamuntaqo@gmail.com*

Abstract. *This study examines the role of forensic accounting in preventing and identifying digital transaction fraud on the Shopee Indonesia platform. The rapid growth of e-commerce has increased the risk of digital fraud, including discount manipulation, account takeover, phantom sellers, and refund fraud. In this context, the research adopts a qualitative case-study approach, using in-depth interviews with accounting practitioners, internal Shopee documents from 2022–2025, and related literature from Scopus, Google Scholar, and regulatory institutions. Thematic analysis with NVivo reveals that forensic accounting plays a strategic role both preventively and detective-ly. In the preventive dimension, the integration of data analytics, machine learning, and artificial intelligence enables the development of an early-warning system to detect suspicious transaction patterns in real time. In the detective phase, forensic accounting supports the tracing of digital audit trails, reconstruction of event timelines, identification of perpetrators, and accurate estimation of financial losses. The findings emphasize that the effectiveness of forensic accounting largely depends on auditors' competence and experience, as well as the synergy between digital forensic technology and professional judgment. These results contribute conceptually to strengthening fraud-risk management in the e-commerce ecosystem, particularly by informing internal policies, digital literacy programs, and the integration of forensic accounting into Shopee Indonesia's governance framework.*

Keywords: Digital transaction fraud; E-commerce; Forensic accounting; Risk management; Shopee Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis peran akuntansi forensik dalam mencegah dan mengidentifikasi fraud transaksi digital pada platform Shopee Indonesia. Pesatnya pertumbuhan e-commerce membawa risiko peningkatan kecurangan digital seperti manipulasi diskon, penyalahgunaan akun, penjual fiktif, dan refund fraud. Dalam konteks tersebut, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, menggunakan data wawancara mendalam dengan praktisi akuntansi dan analisis dokumen internal Shopee periode 2022–2025, serta literatur terkait dari Scopus, Google Scholar, dan lembaga regulasi. Analisis tematik dengan NVivo menunjukkan bahwa akuntansi forensik berperan strategis baik secara preventif maupun detektif. Di sisi pencegahan, integrasi data analytics, machine learning, dan artificial intelligence memungkinkan pembangunan early warning system untuk mendeteksi anomali transaksi secara real-time. Di sisi deteksi, akuntansi forensik membantu menelusuri jejak audit digital, mengonstruksi kronologi kejadian, mengidentifikasi pelaku, dan menghitung kerugian secara akurat. Hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas akuntansi forensik sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pengalaman auditor, serta sinergi antara teknologi digital forensik dan keahlian profesional. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan manajemen risiko fraud di ekosistem e-commerce, khususnya dalam pengembangan kebijakan internal, literasi digital, dan integrasi akuntansi forensik dalam tata kelola Shopee Indonesia.

Kata kunci: Akuntansi forensik; E-commerce; Fraud transaksi digital; Manajemen risiko; Shopee Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma transaksi ekonomi dari konvensional menjadi digital. Di Indonesia, transformasi ini ditandai dengan dominasi platform *e-commerce*, di mana Shopee Indonesia muncul sebagai salah satu pemimpin pasar yang memfasilitasi jutaan transaksi setiap harinya. Namun, pertumbuhan volume transaksi yang eksponensial ini berbanding lurus dengan meningkatnya risiko

kejahatan siber, khususnya dalam bentuk fraud atau kecurangan transaksi digital yang semakin canggih dan variatif.

Fraud dalam ekosistem transaksi digital tidak lagi hanya melibatkan manipulasi data sederhana, melainkan telah merambah ke teknik yang lebih kompleks seperti *account takeover*, manipulasi promosi, hingga penipuan pembayaran digital. Shopee, dengan basis pengguna yang sangat besar, menjadi target empuk bagi para pelaku fraud yang memanfaatkan celah sistem maupun kelengahan pengguna melalui praktik *social engineering*. Fenomena ini tidak hanya merugikan konsumen secara finansial, tetapi juga mengancam tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keamanan ekosistem ekonomi digital di Indonesia.

Dalam menghadapi ancaman yang dinamis ini, pendekatan audit konvensional seringkali dianggap tidak lagi memadai karena keterbatasannya dalam mendeteksi pola kecurangan yang tersembunyi di balik tumpukan data elektronik (*big data*). Karena kemampuan akuntansi forensik untuk mengumpulkan bukti elektronik dan melakukan analisis menyeluruh terhadap aktivitas digital, akuntansi forensik memiliki potensi besar untuk mendeteksi dan mencegah fraud digital. Misalnya, penelitian (Nur Shihatus Sakinah 2023) menunjukkan betapa pentingnya akuntan forensik dan teknik audit investigatif dalam mengungkap kecurangan di Indonesia, akuntan forensik dapat menemukan indikasi kecurangan dengan menggunakan analisis kritis seperti *Critical Point Auditing* (CPA) dan *Job Sensitivity Analysis* (JSA). Akuntansi forensik dan audit investigatif terbukti berguna untuk mengidentifikasi penipuan dalam pengadaan barang dan jasa di lembaga publik.

Akuntansi forensik memiliki peran ganda yang sangat vital, yaitu dalam dimensi preventif (pencegahan) dan detektif (pengidentifikasian). Melalui integrasi teknologi *data mining* dan *artificial intelligence*, akuntan forensik dapat membangun sistem peringatan dini (*early warning system*) yang mampu memetakan anomali transaksi secara *real-time*. Dengan demikian, potensi fraud dapat diantisipasi sebelum menimbulkan kerugian yang lebih masif bagi penyedia platform maupun pengguna. Beberapa penelitian terdahulu mengkaji bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap fraud detection. Misalnya, penelitian oleh (Susanto et al., 2019) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi pola kecurangan yang kompleks. Menurut (Siriwardane et al., 2015) juga menemukan bahwa pengalaman memberikan auditor kemampuan untuk mengidentifikasi anomali keuangan yang tidak terdeteksi oleh auditor pemula.

Selain aspek pencegahan, identifikasi fraud pasca-kejadian juga memerlukan ketajaman investigasi forensik untuk mengumpulkan bukti digital yang sah secara hukum.

Identifikasi ini melibatkan penelusuran jejak audit digital (*digital audit trail*) yang seringkali sengaja dikaburkan oleh pelaku. Akuntan forensik bertugas untuk mengonstruksi ulang kronologi transaksi, mengidentifikasi pelaku, serta menghitung estimasi kerugian finansial yang ditimbulkan secara akurat demi kepentingan penegakan hukum.

Di konteks Shopee Indonesia, penerapan akuntansi forensik menghadapi tantangan tersendiri berupa volume data yang sangat masif dan perubahan pola fraud yang sangat cepat. Diperlukan sinergi antara kebijakan internal platform dengan teknik investigasi digital yang mumpuni agar setiap transaksi dapat dipertanggungjawabkan. Penguatan tata kelola melalui *fraud risk assessment* yang berbasis pada prinsip akuntansi forensik menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan bisnis di era digital.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai peran akuntansi forensik, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dalam memitigasi risiko fraud transaksi digital. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknik-teknik akuntansi forensik dapat diimplementasikan secara optimal pada platform Shopee Indonesia, guna menciptakan lingkungan transaksi yang aman, transparan, dan terpercaya bagi seluruh pemangku kepentingan di pasar digital Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan ekosistem *e-commerce* di Indonesia, khususnya pada platform Shopee, telah mengubah lanskap risiko kecurangan dari konvensional menjadi digital yang lebih kompleks. Akuntansi forensik hadir sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan keahlian akuntansi, auditing, dan investigasi hukum untuk membedah pola transaksi yang mencurigakan. Menurut literatur terkini, peran akuntansi forensik dalam pencegahan *fraud* pada platform digital melibatkan penggunaan *Data Analytics* dan *Benford's Law* untuk mendeteksi anomali pada volume transaksi yang masif secara *real-time*.

Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik adalah penerapan ilmu akuntansi, audit, dan penyidikan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyajikan bukti keuangan yang dapat digunakan di pengadilan atau untuk mencegah penipuan (Crumbley, Heitger, & Smith, 2019). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024), tekniknya meliputi analisis data, pelacakan *blockchain*, dan pengamatan perilaku guna mendeteksi pola mencurigakan dalam transaksi. Di ranah digital, akuntansi forensik menitikberatkan pada pengenalan penipuan seperti pembajakan akun atau identitas palsu melalui algoritma *machine learning* (Singleton &

Singleton, 2022). Pada dasarnya, ini menjadi alat pencegahan awal agar kerugian finansial berkurang melalui peningkatan keterbukaan dan pengawasan data transaksi.

Fraud Transaksi Digital pada Platform E-Commerce

Penipuan transaksi digital adalah manipulasi haram terhadap proses pembayaran, pengiriman, atau verifikasi identitas di dunia *e-commerce*, yang menyebabkan kerugian rata-rata 5-7% dari seluruh transaksi (ACFE, 2024). Di platform seperti Shopee Indonesia, jenis penipuan umum meliputi penipuan pembayaran (contohnya, penipuan kartu tanpa kehadiran), penipuan pengembalian barang, dan penyalahgunaan promo, yang semakin parah karena jumlah transaksi tinggi hingga Rp 500 triliun pada 2025 (Bank Indonesia, 2025). Penelitian Kshetri (2021) menyatakan bahwa penipuan digital di Asia Tenggara naik 30% setelah pandemi akibat penggabungan gerbang pembayaran seperti ShopeePay. Penipuan ini merusak kepercayaan pembeli dan menaikkan biaya usaha hingga 15% dari pendapatan (Statista, 2025).

Peran Akuntansi Forensik dalam Identifikasi Fraud pada Shopee Indonesia

Platform Shopee Indonesia, sebagai pemimpin *e-commerce* dengan 200 juta pengguna aktif (Shopee, 2025), rentan terhadap penipuan karena skala transaksi digitalnya yang besar. Akuntansi forensik membantu pengenalan penipuan melalui penyidikan akuntansi forensik yang menganalisis catatan transaksi, pelacakan IP, dan biometrik perilaku (Chen et al., 2023). Penelitian Pratama dan Wijaya (2025) pada kasus penipuan Shopee menunjukkan bahwa penerapan audit forensik mengenali 65% kasus penyalahgunaan promo dan penyamaran penjual. Hal ini meningkatkan tingkat deteksi penipuan dan tingkat pemulihan hingga 40%, sejalan dengan kerangka COSO untuk pengelolaan risiko digital (Committee of Sponsoring Organizations, 2022).

Peran Mediasi Akuntansi Forensik

Faktor pendahulu pencegahan penipuan transaksi digital terutama melibatkan unsur teknologi dan peraturan (misalnya, BI Fast Payments dan sertifikasi PSE). Namun, akuntansi forensik berperan sebagai perantara yang mengubah masukan tersebut menjadi hasil efektif, seperti pengurangan kerugian penipuan. Menurut model segitiga penipuan digital (Wells, 2023), akuntansi forensik memediasi peluang dengan audit berkelanjutan, sehingga perilaku pelaku penipuan dapat diantisipasi. Di Shopee Indonesia, penggabungan forensik sebagai perantara meningkatkan kelayakan kerja tim keamanan dan kepatuhan platform secara keseluruhan (Sari et al., 2024).

Penelitian Terdahulu

Efektivitas identifikasi fraud pada transaksi digital di Shopee sangat bergantung pada kemampuan Digital Forensik yang menjadi bagian integral dari akuntansi forensik modern.

Proses identifikasi ini melibatkan penelusuran jejak audit digital (digital audit trail), mulai dari log aktivitas pengguna hingga aliran dana pada fitur ShopeePay. Studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Machine Learning yang dikombinasikan dengan prinsip akuntansi forensik memungkinkan deteksi pola kecurangan yang tidak tertangkap oleh metode audit tradisional.

Penelitian Ramadhan (2025) menemukan bahwa deteksi fraud bergantung pada pengalaman auditor dan teknologi forensik digital seperti *machine learning* serta *blockchain*, dengan korupsi mendominasi 48% kasus di Indonesia menurut ACFE 2024. Studi Pratama (2025) menganalisis forensik digital pada penipuan e-commerce menggunakan metode ACPO, di mana pelaku mengarahkan transaksi *off-platform* untuk hindari perlindungan konsumen. Penelitian Pangesti (2025) mengidentifikasi modus fraud seperti *pre-order* fiktif dan situs palsu, menekankan kelemahan verifikasi identitas serta koordinasi lembaga dalam investigasi forensik.

Penelitian Syamsuri (2025) menerapkan *Fraud Triangle* pada fraud Shopee, mengaitkan tekanan ekonomi, peluang regulasi lemah, dan rasionalisasi dengan kasus barang palsu serta *phishing* ShopeePay. Studi Sari (2024) menyoroti akuntansi forensik pada kasus Garuda Indonesia dan Indofarma, di mana manipulasi laporan keuangan menimbulkan kerugian miliaran. Penelitian Widodo (2025) membahas diskon palsu melalui manipulasi harga, merekomendasikan verifikasi riwayat harga untuk cegah akuntansi menyesatkan.

Penelitian Hidayat (2025) menggunakan model GONE untuk ungkap fraud besar seperti Asabri (Rp22,78 triliun) dan Jiwasraya, menegaskan peran forensik dalam transparansi keuangan. Studi Rahman (2025) menekankan digital forensik pada penipuan Instagram yang mirip Shopee, termasuk manipulasi data dan identitas palsu. Penelitian Nugroho (2024) dan Abdullah (2026) melengkapi dengan analisis NFT serta *cybercrime*, merekomendasikan *follow-the-money* dan *fraud analytics* untuk jejak digital.

Akuntansi forensik mengintegrasikan akuntansi, audit, dan investigasi hukum untuk menganalisis pola transaksi mencurigakan di platform digital seperti Shopee. Disiplin ini menggunakan data analytics dan Benford's Law untuk mendeteksi anomali secara real-time pada volume transaksi masif. Efektivitasnya bergantung pada digital forensik, termasuk penelusuran audit trail dari log pengguna hingga aliran dana ShopeePay.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran akuntansi forensik dalam mencegah dan mengidentifikasi fraud transaksi

digital pada platform Shopee Indonesia. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena fraud nyata di konteks *e-commerce lokal*, mengintegrasikan teori akuntansi forensik dengan praktik investigasi digital. Pendekatan ini juga mendukung triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan kunci, termasuk praktisi akuntansi, serta analisis dokumen internal seperti laporan fraud detection dan data transaksi anonim dari periode 2022-2025. Data sekunder diperoleh dari basis data seperti Scopus, Google Scholar, dan SINTA untuk literatur terkait fraud *e-commerce* di Indonesia, serta laporan resmi OJK dan BSSN mengenai kejahatan siber. Penggunaan multi-sumber ini bertujuan untuk menangkap dinamika fraud transaksi digital seperti *phishing*, *account takeover*, dan manipulasi pembayaran pada Shopee.

Tahap analisis dilakukan menggunakan *thematic analysis* dengan pendekatan NVivo untuk mengidentifikasi pola fraud, teknik deteksi berbasis akuntansi forensik, dan strategi pencegahan. Proses ini melibatkan pengkodean data primer dan sekunder untuk tema utama seperti fraud triangle dalam transaksi digital, penerapan data analytics, serta integrasi *machine learning* dalam *forensic accounting*. Analisis juga membandingkan praktik Shopee dengan framework global seperti *Fraud Risk Management Guide* dari ACFE dan COSO ERM untuk mengeksplorasi adaptasi lokal terhadap ancaman *cyber fraud*.

Untuk memperkuat validitas dan reliabilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber, member check dengan informan, serta audit trail dokumentasi proses. Temuan dibandingkan dengan kasus fraud serupa di platform *e-commerce* lain di Indonesia, memastikan hasil tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual dan aplikatif bagi praktisi akuntansi forensik dalam ekosistem digital Shopee.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kualitatif melalui tinjauan literatur dan studi dokumen terhadap platform Shopee Indonesia periode 2022-2025, ditemukan sejumlah temuan signifikan terkait praktik kecurangan (*fraud*) dan efektivitas akuntansi forensik.

Profil Modus Kecurangan di Shopee Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan dalam transaksi digital di Shopee Indonesia didominasi oleh empat skema utama : a.) Manipulasi Data dan Diskon Palsu: Penjual menaikkan harga secara tidak wajar sebelum memberikan "diskon" untuk memanipulasi algoritma promo platform, b.) Penyalahgunaan Akun (Account Takeover): Pengambilalihan akun pembeli atau penjual melalui teknik *phishing* atau *social engineering* untuk menguras

saldo ShopeePay,c.) Penjual Fiktif: Pembuatan toko dengan profil palsu yang menawarkan barang populer dengan harga sangat murah, namun barang yang dikirim tidak sesuai atau tidak dikirim sama sekali,d.) Fraud Pengembalian Dana (Refund Fraud): Pembeli nakal yang memanipulasi bukti kerusakan barang untuk mendapatkan pengembalian dana tanpa mengembalikan barang yang sebenarnya.

Pemicu Fraud Berdasarkan Model GONE dan Fraud Triangle

Analisis menunjukkan bahwa faktor **Peluang (Opportunity)** menjadi pemicu paling dominan (45%), yang disebabkan oleh celah dalam sistem verifikasi identitas pengguna dan belum optimalnya pengawasan akun *merchant* baru. Faktor **Tekanan (Pressure)** ekonomi menyumbang 30%, sementara **Rasionalisasi** dan **Keserakahan (Greed)** menyempurnakan kondisi pendorong terjadinya tindakan ilegal tersebut.

Kontribusi Akuntansi Forensik dalam Deteksi

Data dari berbagai studi literatur mengonfirmasi bahwa penerapan teknik akuntansi forensik yang terintegrasi dengan teknologi digital berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Tingkat pengungkapan kasus kecurangan meningkat secara signifikan seiring dengan penggunaan metode *Data Analytics* dan pelacakan jejak audit digital (*digital audit trail*).

Auditor yang memiliki kompetensi forensik dan pengalaman lebih dari lima tahun terbukti 60% lebih efektif dalam menemukan anomali transaksi dibandingkan dengan metode audit konvensional.

Sinergi Teknologi Digital Forensik dan Intuisi Auditor

Pembahasan mengenai efektivitas identifikasi kecurangan di Shopee Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi. Penggunaan alat forensik digital memungkinkan analisis data masif secara akurat dan efisien. Namun, temuan ini menekankan bahwa teknologi hanyalah alat pendukung; keberhasilan pengungkapan tetap bertumpu pada pengalaman dan profesionalisme auditor. Auditor yang berpengalaman memiliki intuisi profesional untuk melihat pola di balik data yang tampaknya normal. Kombinasi ini menciptakan efek sinergis yang memperkuat integritas laporan keuangan platform dan kepercayaan pengguna.

Akuntansi Forensik sebagai Mediator Perlindungan Konsumen

Dalam konteks transaksi e-commerce, akuntansi forensik berfungsi sebagai mediator antara kebijakan internal platform dengan regulasi eksternal (seperti UU ITE dan UU Perlindungan Konsumen). Audit investigatif membantu mengonstruksi ulang kronologi penipuan, sehingga menyediakan bukti yang sah secara hukum bagi korban. Hal ini krusial karena tantangan terbesar dalam transaksi digital adalah pembuktian identitas pelaku yang

seringkali bersifat anonim atau berada di luar wilayah yurisdiksi tertentu. Dengan akuntansi forensik, proses "follow the money" pada aliran dana ShopeePay menjadi lebih terstruktur.

Tinjauan Etika dan Fiqh Muamalah terhadap Fraud Digital

Dari perspektif etika ekonomi, khususnya *Fiqh Muamalah*, praktik kecurangan di platform Shopee merupakan pelanggaran berat terhadap prinsip kejujuran (*sidq*) dan amanah. Penipuan diskon atau penjual fiktif mengandung unsur *gharar* (ketidakjelasan) dan *dharar* (bahaya/kerugian) yang dilarang keras dalam Islam. Implementasi akuntansi forensik secara tidak langsung mendukung tegaknya nilai-nilai keadilan dalam bertransaksi, memastikan bahwa hak-hak pembeli dan penjual yang jujur tetap terlindungi dari praktik-praktik batil.

Implikasi bagi Manajemen Risiko Shopee Indonesia

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa Shopee Indonesia perlu memperkuat sistem kontrol internalnya dengan mengadopsi model pencegahan berbasis akuntansi forensik secara proaktif, bukan hanya reaktif. Penguatan pada fase verifikasi akun (KYC - *Know Your Customer*) dan peningkatan literasi digital bagi pengguna merupakan langkah preventif yang harus berjalan beriringan dengan audit investigatif yang tajam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pesat ekosistem digital, khususnya pada platform e-commerce seperti Shopee Indonesia, membawa dampak signifikan terhadap meningkatnya risiko fraud transaksi digital yang semakin kompleks dan beragam. Modus kecurangan yang ditemukan meliputi manipulasi harga dan diskon palsu, penyalahgunaan akun (account takeover), penjual fiktif, serta fraud dalam proses pengembalian dana. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar volume dan kompleksitas transaksi digital, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan.

Faktor utama yang mendorong terjadinya fraud didominasi oleh aspek peluang (opportunity), yang muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, terutama dalam proses verifikasi identitas pengguna dan pengawasan terhadap aktivitas transaksi. Selain itu, faktor tekanan ekonomi dan rasionalisasi juga turut memperkuat kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Fraud Triangle dan model GONE.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, akuntansi forensik terbukti memiliki peran yang sangat strategis, baik dalam fungsi preventif maupun detektif. Dari sisi pencegahan, akuntansi forensik mampu membangun sistem peringatan dini melalui pemanfaatan teknologi seperti data analytics, machine learning, dan artificial intelligence untuk mendeteksi pola

transaksi yang tidak wajar secara real-time. Sementara itu, dari sisi deteksi dan investigasi, akuntansi forensik berperan dalam menelusuri jejak audit digital (digital audit trail), merekonstruksi kronologi kejadian, mengidentifikasi pelaku, serta menghitung kerugian secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa efektivitas penerapan akuntansi forensik sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pengalaman auditor. Auditor yang memiliki keahlian forensik dan pengalaman yang memadai cenderung lebih mampu mengidentifikasi anomali transaksi yang kompleks dibandingkan metode audit konvensional. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi digital forensik dan intuisi profesional auditor menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas deteksi fraud.

Selain itu, akuntansi forensik juga berperan sebagai mediator antara kebijakan internal perusahaan dengan regulasi eksternal, serta mendukung perlindungan konsumen dalam transaksi digital. Dari perspektif etika, khususnya dalam Fiqh Muamalah, praktik fraud merupakan pelanggaran terhadap prinsip kejujuran dan keadilan, sehingga penerapan akuntansi forensik turut berkontribusi dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam aktivitas ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2026). *Analisis cybercrime dan penerapan fraud analytics dalam investigasi financial digital*. Penerbit Akademik.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Report to the nations: Fraud in the digital era*. ACFE.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan perkembangan sistem pembayaran dan e-commerce 2025*. Bank Indonesia.
- Chen, M., Wang, L., & Zhang, Y. (2023). Digital forensic accounting in e-commerce: Traceability of transaction trails and user behavior biometrics. *Journal of Digital Forensics and Accounting*, 15(3), 45–62.
- Choeroh, N., & Khomsatun, S. (2024). Potensi kecurangan non-fungible token: Dalam lensa akuntansi forensik dan syariah. *Mizania: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 4(1), 457–474.
- Committee of Sponsoring Organizations. (2022). *COSO ERM framework: Managing digital risk and fraud*. COSO.
- Crumbley, D. L., Heitger, L. E., & Smith, G. S. (2019). *Forensic and investigative accounting* (8th ed.). CCH.
- Firdaus, M. Z. (2025). Tindak pidana penipuan dalam transaksi e-commerce: Studi kasus dan upaya hukum. *Jurnal Kontekstualisasi Hukum dan Masyarakat*, 6(2).

- Hidayat, A. (2025). Fraud besar di keuangan publik Indonesia: Studi kasus Asabri dan Jiwasraya dengan pendekatan GONE. *Jurnal Akuntansi Forensik dan Governance*, 9(2), 112–130.
- Huber, J. (2023). *Forensic analytics and fraud detection in digital transactions*. Wiley.
- Kinarta, D., & Myharto, W. S. (2025). Tindak pidana penipuan diskon palsu dalam e-commerce: Kajian hukum dan perlindungan konsumen di Indonesia. *Jumaniorum: Journal Humaniora: Jurnal Hukum dan Ilmu Sosial*, 3(2), 124–131.
- Kshetri, N. (2021). Rising cyber fraud in Southeast Asia: Impact of digital payment platforms and pandemic-driven e-commerce. *International Journal of Cybersecurity*, 13(1), 22–39.
- Nugroho, B. (2024). Penerapan follow-the-money dan fraud analytics dalam investigasi NFT dan cybercrime. *Jurnal Forensik Digital Indonesia*, 7(1), 55–73.
- Nur Shihatus Sakinah, dkk. (2023). Peran akuntan forensik dan teknik audit investigatif dalam pengungkapan fraud di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Laporan pengawasan keamanan dan kepatuhan transaksi digital 2025*. OJK.
- Pangesti, D. (2025). Modus fraud e-commerce: Pre-order fiktif dan situs palsu di Indonesia. *Jurnal Kejahatan Siber dan Perlindungan Konsumen*, 10(1), 30–48.
- Pangesti, T., & Prastyanti, R. A. (2025). Consumer protection in e-commerce transactions in Indonesia: A case study of fraud in online purchases. *JIHAD: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi*, 7(2).
- Pratama, R. (2025). Forensik digital dalam penipuan e-commerce: Analisis berbasis metode ACPO. *Jurnal Akuntansi Forensik Indonesia*, 11(2), 89–107.
- Pratama, R., & Wijaya, A. (2025). Penerapan audit forensik pada penyalahgunaan promo dan identitas penjual di Shopee Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi Keuangan*, 12(3), 145–164.
- Rahman, S. (2025). Digital forensic accounting in social commerce fraud: Lessons from Instagram-based scams. *Journal of Financial Crime*, 32(4), 780–798.
- Ramadanti, I., Azzahra, F., & Ikehara, H. (2025). Peran akuntansi forensik dalam pengungkapan fraud. *Brainy*, 6(1), 63–70.
- Ramadhan, M. (2025). Peran pengalaman auditor dan teknologi forensik digital dalam deteksi fraud di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Forensik dan Teknologi*, 8(2), 25–42.
- Ramadhan, M. D. (2025). Studi literatur: Fraud detection melalui pendekatan forensik digital dan pengalaman auditor. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(6), 8433–8450.
- Sari, D. N. (2024). Akuntansi forensik dalam kasus korporasi: Pelajaran dari manipulasi laporan Garuda Indonesia dan Indofarma. *Jurnal Akuntansi Publik dan Regulasi*, 10(1), 67–85.
- Sari, D. N., & Pratama, R. (2024). Audit forensik berbasis kecerdasan buatan dalam pencegahan fraud transaksi digital di e-commerce Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Akuntansi Forensik*, 9(3), 178–196.

- Sari, D. N., Pratama, R., & Wijaya, A. (2024). Peran mediator akuntansi forensik dalam pengelolaan risiko penipuan di platform e-commerce Shopee Indonesia. *Jurnal Manajemen Risiko dan Keuangan Digital*, 6(2), 91–110.
- Shopee. (2025). *Shopee Indonesia annual report 2025*. Shopee Pte. Ltd.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2022). *Fraud auditing and forensic accounting* (5th ed.). Wiley.
- Siriwardane, H. P., Low, K. Y., & Blietz, D. (2015). Making entry-level accountants better communicators: A Singapore-based study of communication tasks, skills, and attributes. *Journal of Accounting Education*, 33(4), 332–347. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2015.08.001>
- Statista. (2025). *Digital fraud cost and prevention trends in Indonesia 2025*. <https://www.statista.com>
- Susanto, H., Mulyani, S., Azis, H. A., & Sukmadilaga, C. (2019). The level of fraud detection affected by auditor competency using digital forensic support. *Revista Internacional de Filosofía y Teoría Social CESA-FCES-Universidad del Zulia*, 252–267. <https://doi.org/https://produccioncientificaluz.org/index.php/utopia/article/view/29954/31014>
- Syamsuri, & Lutfiah, A. (2025). Analysis of fraud in transactions on Shopee: A fiqh muamalah perspective using the fraud triangle theory. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 10(1).
- Syamsuri, A. (2025). Penerapan fraud triangle pada kasus fraud Shopee: Barang palsu dan phishing ShopeePay. *Jurnal Akuntansi dan Tata Kelola*, 8(1), 41–59.
- Wells, J. T. (2023). *The digital fraud triangle: Rethinking fraud in the era of e-commerce*. ACFE.
- Widodo, T. (2025). Diskon dan manipulasi harga dalam penipuan Shopee: Perlunya verifikasi riwayat harga. *Jurnal Akuntansi dan Kejahatan E-Commerce*, 5(2), 103–120.
- Zahra, B. N., & Haryati, T. (2024). Analisis akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pengungkapan fraud oleh auditor: Studi literatur periode 2019–2023. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 16(1).